

AL-IDARAH:

JURNAL PENGKAJIAN DAKWAH DAN MANAJEMEN

ISSN-E: 2654-4407 | ISSN-P: 2337-5035

<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/idarrah/index>

Vol. 12 No. 2 Juli-Desember 2024, hlm. 81-94

MANAJEMEN ORGANISASI KEMENAG KOTA MEDAN DALAM MENINGKATKAN SIKAP MODERASI BERAGAMA DI KALANGAN MASYARAKAT

¹Rahmat Syahputra, ²Faridah, ³Irma Yusriani Simamora

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email : rahmatsyahputra@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Proses Sistem Pengawasan Ibadah Haji yang diajukan oleh Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sumatera Utara terhadap Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) dalam membimbing Jama'ah Haji dari tanah Air ke Tanah Suci. Penelitian menggunakan penelitian kualitatif yaitu dengan pendekatan fenomenologi. Subyek penelitian ini adalah bidang KBIH, Seksi KBIH dan anggota lainnya dengan cara Wawancara Langsung ke Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sumatera Utara. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan model dari Miles dan Huberman yang terdiri dari (a) reduksi data (b) penyajian data (c) kesimpulan. Sistem Pengawasan yang dilakukan beserta dengan Instruksi KBIH khususnya di Sumatera Utara. Dalam memberikan Bimbingan kepada Calon Jamaah Haji, Pembimbingnya adalah orang-orang yang berpengalaman tentang Haji dan memiliki tingkat pendidikan yang tinggi

Kata kunci : *Pengawasan, Bimbingan Haji, Sistem*

PENDAHULUAN

Indonesia banyak dengan keragaman adat, agama, kaum serta bahasa, yang memantapkan dirinya selaku salah satu bangsa yang mempunyai warga multikultural. Keragaman itu jadi belas kasihan bila di mengurus dengan bagus, apalagi jadi karakteristik serta daya tertentu. Tetapi dikala yang berbarengan keragaman bisa jadi tantangan sungguh- sungguh bila tidak di sikapi dengan bagus serta arif. Apalagi bisa jadi bahaya keretakan, konflik, serta mencabik kesempurnaan indonesia. Terlebih apabila keragaman itu terpaut dengan permasalahan agama yang ialah rumor sensitif.

Situasi Indonesia dikala ini dalam perihal tindakan toleransi atau tindakan silih menghormati antara pemeluk berkeyakinan sangat tidak bagus, disebabkan senantiasa saja terjalin kecurangan rumor penistaan agama yang dikala ini terhambur sedemikian itu baik. Inilah yang membuat warga sering bentrok serta menimbulkan tidak adanya keharmonisan dalam bermasyarakat. Merambah wilayah kota di Indonseia ialah situasi moderasi beraneka ragam di Kota Medan disaat ini sangat baik. Kemenag Kota Medan dalam perihal Menaikkan moderasi berkeyakinan dengan sebagian metode ialah semacam penataran pembibitan, serta lain lain alhasil menghasilkan Tindakan keterbukaan serta tindakan silih menolong serta bantu membantu dalam perihal aktivitas keimanan, inilah salah satu tindakan yang menjunjung besar angka angka agama yang menghasilkan masyarakat kota medan serasi serta senang. Khususnya wilayah di kec, Sei kerai Hilir 1 kec, Medan Perjuangan yang mempunyai angka keterbukaan berkeyakinan yang sangat besar.

Keanekaan ialah kekayaan serta sekalian karakteristik alam Nusantara, Indonesia. Keanekaan itu mewujud dalam macam agama, ratusan kaum, etnik, adat, serta bahasa dimana semua masyarakat bangsa mempunyai peranan guna melindungi serta memeliharanya dengan bagus, dan hidup berdampingan serta silih meluhurkan antara satu dengan yang lain. Indonesia pula diketahui selaku negeri dimana masyarakatnya menjunjung tinggi angka serta anutan agamanya. Format antusias keberagaman tetap memberi warna serta terlihat dalam kehidupan berbangsa serta bernegara.

Pancasila selaku ajaran bangsa yang di penobatan para founding fathers negeri ini menjamin menyatunya keanekaan dalam suatu lingkungan negeri bangsa, apalagi menjadikannya tenaga positif guna membuat satu daya yang hebat dalam menciptakan aliansi serta kesatuan. Dengan cara spesial, salah satu format kehidupan yang dipastikan oleh ajaran bangsa ini merupakan terdapatnya pengakuan serta ajaran atas keanekaan penganut agama dalam mengamalkan anutan agama yang dianutnya. Silih meluhurkan di antara penganut agama ialah prinsip hidup berbangsa yang jadi alas

penting serta injakan bawah dalam bingkai heterogenitas menempuh kehidupan bersama.

Dalam kehidupan bernegara, menjaga prinsip moderasi berkeyakinan besar berarti sebab pada hakikatnya melindungi negara senantiasa mendukung. Karena menjuru penerapan anutan agama yang kelewatan ataupun melampau batasan, kerap kali mengakibatkan klaim bukti dengan cara sepihak. Merasa dirinya pihak yang sangat benar serta memperhitungkan salah pada pihak lain. Keyakinannya jadi alat, bukan saja tidak membuka ruang yang terbuka untuk jalinan manusiawi, justru menafikan kedatangan entitas lain yang berlainan. Tindakan melewati batasan pula melahirkan kemarahan serta dendam, bukan ramah serta adab pada sesama. Sekat-sekat ruang social atas julukan agama ini serupa sekali tidak bersinergi, bukan saja dengan asal usul agung dari bangsa ini, apalagi berhadapan dengan cara diameteral dengan angka terhormat anutan agama itu sendiri.

Sampai dikala ini, menonjolnya tindakan intoleran dengan seluruh wujud tindakannya di tengah warga bukan mengecil, justru justru bertambah menguat. Sebagian studi yang dicoba membuktikan kalau golongan radikal menyemai pemikirannya dengan cara padat lewat warga atau institusi pembelajaran, dimana anak didik, mahasiswa serta guru jadi obyek target, apalagi alat social. Tindakan intoleransi serta radikalisme atas julukan agama mengarah lebih besar dibanding alibi etnis.

Di bagian lain, instansi pembelajaran serta keimanan kemenag kota medan mempunyai guna serta kedudukan yang amat berarti dalam menyemai prinsip moderasi berkeyakinan, apalagi jadi makmal moderasi berkeyakinan. Warga butuh diserahkan uraian yang amat mencukupi mengenai bakat macam perbandingan pemeluk orang dalam bermacam dimensinya, bagus dalam kondisi kehidupan social kemasyarakatan ataupun kehidupan kebangsaan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian kualitatif metode fenomenologis. Lokasi penelitian dilaksanakan di kantor wilayah Kementerian Agama Sumatera Utara. Teknik pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, berjumlah 5 orang. Sumber data yaitu data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data melalui observasi non partisipan, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya data dianalisis menggunakan tahapan Bogdan dan Taylor yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumor keberagaman ialah perkara yang cukup besar di Indonesia. Walaupun Indonesia bukan negara agama, bawah negeri menerangkan sila awal menyoal ketuhanan mengafirmasi kalau tiap masyarakat Indonesia harus berkeyakinan. Pada gilirannya banyak sekali muncul kasus yang berhubungan apalagi mengatasnamakan agama. Perihal inilah yang jadi kewajiban penting Kementerian Agama mengatur serta menuntaskan isu- isu agama.

Moderasi beragama merupakan metode pada berkeyakinan dengan cara berimbang. Berimbang bukan berarti jadi lemah dalam beragama. Suatu yang galat jika terdapat yang menyangka kalau seseorang yang berlagak berimbang dalam beragama berarti tidak mempunyai keseriusan ataupun tidak benar- benar dalam melaksanakan serta mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Pemahaman yang salah kepada arti moderat dalam berkeyakinan berimplikasi kepada timbulnya tindakan penentangan masyarakat yang cenderung serta tidak ingin disebut selaku seseorang yang berimbang.

Dalam melaksanakan kewajiban, baik perencanaan, penerapan sampai penilaian program butuh disosialisasikan supaya target serta tujuannya berhasil dengan apik. Biasanya, pengampu bagian pemasyarakatan ialah pengejawentahan dari *public relations* (PR). Ada pula dalam pelaksanaannya, aspek yang mengampu kewajiban PR di Kemenag adalah Direktorat Jenderal Edukasi Warga (Ditjen Bimas) yang menggantikan tiap agama yang diakui di Indonesia. Kewajiban kuncinya merupakan mengedarkan kebijaksanaan dan proses mengutip harapan untuk menghasilkan kebijaksanaan, alhasil peranan ini dapat mewujudkan citra positif Kementerian Agama.

Dalam meningkatkan manajemen organisasi Kemenag Kota Medan dalam moderasi beragama yaitu mengarah kepada struktur yang ada. Pada Kementerian Agama Kota Medan ini, strukturnya berada pada Kepala Kantor, Kassubag Tata Usaha, serta ada beberapa seksi lainnya yaitu seksi Bimas (Bimbingan Masyarakat) Islam, seksi Bimas (Bimbingan Masyarakat) Kristen, seksi haji dan umroh, serta ada seksi pendidikan madrasah. Kemudian juga ada beberapa penyelenggara diantaranya pengelenggara syariah, zakat dan wakaf, penyelenggara Budha, Hindu, serta penyelenggara Katolik. Maka itulah beberapa manajemen organisasi yang ada pada Kemenag Kota Medan.

Khusus pada seksi Islam terdapat penyuluh agama Islam serta penyuluh honorer atau Non PNS, serta terdapat juga penghulu. Jadi, khusus pada seksi Bimas (Bimbingan Masyarakat) Islam, salah satu untuk melaksanakan kegiatan moderasi beragama di Kota Medan ini, yaitu :

a. Kegiatan Teknis

Aktivitas teknis berhubungan dengan Kebijakanaksanaan menguatkan serta meluaskan usaha penanaman uraian, pendalaman, penerapan, pengembangan nilai- nilai Islam pada warga, dan memperkenalkan atmosfer aman internal pemeluk berkeyakinan. Setelah itu tingkatkan layanan Hal Agama Islam serta Pembinaan Syariah serta Kebijakanaksanaan dalam perihal tingkatkan eksploitasi serta mutu pengurusan kemampuan ekonomi keimanan Islam (zakat serta wakaf).

Berhubungan dengan aktivitas teknis, dalam mengatur isu- isu agama, masyarakatan program Bimas Islam berdasar pada Konsep Penting yang terbuat sepanjang satu rentang waktu kepemimpinan. Begitu juga Renstra ialah terwujudnya warga Islam Indonesia yang patuh berkeyakinan, maju, aman, pintar, serta lapang dada, dalam kehidupan berbangsa serta bernegara dalam media NKRI". Sebaliknya dalam penerjemahannya dalam isu- isu keberagamaan bisa dirucutkan pada 3 perkara utama, ialah Pemahaman, Penerapan serta Ketaatan.

Pemahaman, penerapan serta ketaatan agama Islam ialah perkara berarti yang menggelayuti warga mukmin di Indonesia. Uraian merupakan tingkat wawasan serta pengetahuan yang mengendap pada pola pikir warga mukmin terpaut dengan ajaranajaran Islam. Sedangkan penerapan ialah bagian aktual yang mewujud dalam aksi serta sikap keimanan seorang. Sebaliknya ketaatan ialah tindakan buat tetap taat serta tidak berubah- ubah kepada anutan agama Islam.

Prinsip yang ditekankan oleh Bimas Islam adalah moderasi agama. Sebagaimana pernyataan berikut ini:

"Bukan agamanya yang dimoderasi, tapi sikap dalam beragamanya sehingga berada di tengah. Tidak condong ke kiri atau ke kanan. Tidak radikal. Maka dari sinilah negara melayani, melindungi dan meningkatkan kualitas kehidupan umat beragama."

Penjelasannya ialah prinsip moderasi beragama berarti menghasilkan Islam yang berimbang. Moderasi berkeyakinan merupakan metode penglihatan kita dalam berkeyakinan dengan cara berimbang, ialah menguasai serta mengamalkan anutan agama dengan tidak berlebihan. Retaknya ikatan antarumat berkeyakinan ialah dilema yang dialami oleh bangsa Indonesia yang diakibatkan uraian radikal.

Pengarusutamaan moderasi berkeyakinan ini ditaksir berarti serta menciptakan momentumnya. Wujud ektremisme terjewantahkan dalam 2 wujud yang kelewatan. Satu pada poros kanan yang amat kelu dalam berkeyakinan serta pihak satu kebalikannya, amat longgar serta leluasa dalam menguasai pangkal anutan Islam. Uraian ini bisa dimengerti dalam penerangan berikut ini:

“Jadi moderat bukan berarti jadi lemas dalam berkeyakinan. Jadi moderat bukan berarti mengarah terbuka serta membidik pada independensi. Galat bila terdapat asumsi kalau seorang yang berlagak berimbang dalam berkeyakinan berarti tidak mempunyai militansi, tidak sungguh- sungguh, ataupun tidak benar- benar, dalam mengamalkan anutan agamanya”.

Penjelasannya ialah sebagian wujud pengarus utamaan moderasi berkeyakinan, Departemen Agama memili bermacam program dengan 4 pendekatan, ialah teologis, politis, yuridis, serta sosial- budaya dengan pendekatan yang bertabiat persuasif, kuratif, ataupun represif. Usaha persuasif dicoba dengan pendekatan agama yang memajukan nilai- nilai kasih cinta, rukun, lapang dada dengan tidak mempertaruhkan ajaran- ajaran bawah agama.

b. Kegiatan Generik

Aktivitas generik berbentuk terpaut akrab dengan kebijaksanaan dalam tingkatan koordinasi penerapan kewajiban serta guna, pembinaan, dan pemberian sokongan manajemen pada seluruh bagian badan di medan Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam mulai dari tingkatan pusat hingga wilayah. Tidak hanya berkoordinasi dengan badan di dasar strukturnya, Bimas Islam pula berkolaborasi dengan badan internal Kemenag, salah satunya dengan Tubuh Litbang serta Diklat Kementerian Agama.

Kegiatan Generik lainnya adalah menjaring stake holder berkaitan dengan isu-isu beragama yang sedang berkembang. Misalkan isu radikalisme, ekstremisme, maka Bimas Islam akan menggaet tokoh-tokoh yang berkaitan untuk membuat diskusi atau interfaith dialog dalam rangka memberikan pemahaman, pengamalan dan ketaatan beragama agar menciptakan Islam yang moderat lagi toleran. Sebagaimana pernyataan wawancara berikut ini:

“Dalam mengelola isu, kami juga mengundang para tokoh agama, tokoh masyarakat, stake holder-stake holder terkait, agar sama-sama memberikan pemahaman dan kedewasaan dalam beragama. Disisi lain, hal itu kan menjadi jembatan antara program pemerintah dan kebutuhan masyarakat.”

Opini di atas mempertegas andil Bimas Islam dalam pengurusan rumor agama di Departemen Agama. Andil yang didapat merupakan jadi jembatan antara penguasa sekalian warga dalam isu- isu agama.

Program kerja yang dilakukan, kemenag menyepakati di bidang *intern* masing-masing seperti per Kecamatan atau per KUA (Kantor Urusan Agama) ada sekitar 8 orang penyuluh Agama Islam. lalu

mereka akan membuat jadwal masing-masing. Dari 8 orang tersebut mewilayahi sekitar 1 kelurahan per orang, yang terpenting penyuluh agama islam tersebut wajib untuk membina majelis taklim yang akan dibina secara terus menerus, mungkin sekitar seminggu sekali. Jadi, dalam kebersamaan membina majelis taklim ini dari utama yang dapat kita tekankan adalah bagaimana memberikan pengertian moderasi beragama kepada majelis-majelis taklim tersebut khususnya pada kalangan masyarakat Sei Kera Hilir 1, Kec. Medan Perjuangan.

Untuk masalah jadwal, biasanya majelis taklim tersebut melaksanakan kegiatannya sebanyak satu kali dalam seminggu atau ada juga yang melaksanakan kegiatannya sebanyak dua kali dalam seminggu. Kementerian Agama Kota Medan juga melaksanakan seminar-seminar yang bertemakan moderasi keagamaan. namun ketika melaksanakan sebuah kegiatan, harus bekerja sama dengan lintas rekroral atau FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) dan disitu juga meminta peserta dari lintas agama. Akan tetapi kalau untuk Kemenag Kota Medan yang mengadakan pembinaan kepada lintas agama tadi, harus dikaitkan dengan anggaran. Dikarenakan lintas agama sangat minim dalam hal urusan anggaran.

Komunikasi mendatar di dalam serta dampingi warga, hantaman dampingi kaum sedang berjalan di bermacam medan, mulai dari hanya stereotip serta bias dampingi kaum, pembedaan, sampai ke bentrokan terbuka serta pembunuhan dampingi kaum yang hendak korban jiwa. Kompetisi dampingi kaum tidak cuma di golongan warga namun pula digolongan elit politik apalagi akademisi buat menaiki kedudukan di bermacam lembaga.

Tindakan berimbang merupakan opsi terbaik pemeluk berkeyakinan buat menjaga agama selaku belas kasihan untuk seberinda orang serta alam. Moderasi merupakan pengganti sangat pintar supaya pemeluk berkeyakinan tidak terjerembab pada ekstrimisme serta radikalisme. Lebih dari itu, tindakan berimbang ialah fadilat tiap agama buat melindungi kesepadanan ikatan antarumat berkeyakinan yang berbeda- beda. Tetapi situasi ini amatlah menginginkan sokongan dari seluruh pihak warga serta penguasa. Sokongan warga yang berawal dari uraian, metode penglihatan, tindakan serta adat dan terdapatnya pemahaman buat tidak menghasilkan agama selaku faktor kekerasan serta dendam kepada pengikut agama yang lain, berdasarkan hasil wawancara berikut :

“Dalam hal ini hambatan-hambatannya tidak bersifat krusial atau bahkan tidak ada hambatan sama sekali. Perbedaan agama dan suku yang

dipandang sebagai keanekaragaman, dan itu merupakan hal yang biasaterjadi pada kalangan masyarakat Sei Kera Hilir 1, Kec. Medan Perjuangan.”

Maksud dari opini di atas ialah warga tidak memahami agama minoritas ataupun agama kebanyakan. Seluruh menghormati. Apalagiadalah masalah yang di hadapi bila terdapat satu keluarga yang merangkul lebih dari satu agama, namun senantiasa damai. Kadangkala kerabat tuanya agama Kristen, namun adiknya memeluk agama Islam. Misalnya di medan keluarga kaum suku Karo. Mereka bermukim dalam rumah yang serupa dengan praktek serta agama yang berlainan, apalagi mereka tidak berbenturan sebab mempunyai agama serta keyakinan yang berlainan.

Sedangkan bagi warga yang berdampingan rumah antara Mukmin serta non- Muslim diterima data kalau mereka senantiasa damai serta rukun bermukim berdampingan. Ilustrasinya kala salah seseorang orang sebelah mereka yang non- Muslim melangsungkan seremoni kematian di depan rumahnya, orang sebelah yang Mukmin melepaskan rumahnya buat digunakan oleh tetangganya itu. Begitu pula kala orang sebelah yang Mukmin melaksanakan aktivitas semacam acara, hajatan serta wirid, hingga orang sebelah non- Muslim pula membagikan dorongan yang lain.

Kewujudan toleransi dan kerukunan antar umat beragama di Kota Medan diakui oleh pemerintah pusat. Walikota Medan pernah mendapatkan penghargaan dari Menteri Agama pada 7 Januari 2019 sebagai salah satu tokoh yang berperan dalam perwujudan kerukunan antar umat beragama. Penghargaan tersebut sangat memberi pengaruh terhadap masyarakatnya, bahkan hal yang wajar jika ada satu keluarga yang memeluk lebih dari satu agama, tetapi tetap rukun. Fenomena ini sangat banyak terjadi khususnya dalam masyarakat Batak Karo.

Moderasi beragama yakni sikap melaksanakan anutan agama dengan memajukan tindakan kesamarataan serta rasa menyambut tiap opini dari bermacam golongan, tanpa terdapat rasa buat memojok mengerti lain. Arti serta urgensi dari moderasi berkeyakinan merupakan buat menghasilkan sesuatu penyeimbang, perdamain serta kesejahteraan. Karena tiap agama ataupun mengerti mengarahkan nilai- nilai kebaikan serta menjunjung besar kemanusiaan, begitu juga yang di informasikan oleh informan Ustadz Bahrum dikala diwawancarai bahwa:

“Moderasi beragama merupakan sesuatu perihal yang sangat berarti diaplikasikan dalam warga, terlebih lagi diajarkan pada angkatan milenial. Karna apa?, moderasi beragama merupakan sesuatu alas yang hendak menghasilkan ataupun terciptanya sesuatu ketenangan serta aman dalam kehidupan bermasyarakat yang berlainan mengerti serta berlainan pemikiran. Dengan terdapatnya moderasi beraneka ragam sanggup membuat kita

paham bersemedi indanya sesuatu perbandingan tanpa wajib menjelek-jelekan pemikiran orang lain, tidak menutup mungkin dalam satu keluarga saja kadangkala ada 2 mengerti yang mereka yakini. Jadi, kala tidak terdapat yang namanya moderasi beragama bisa jadi hendak susah untuk keluarga yang berlainan mengerti menyambut mengerti lain tidak hanya yang beliau percaya”

Dari uraian di atas, pengarang menarik kesimpulan kalau kedudukan moderasi berkeyakinan sangatlah sedemikian itu berarti untuk buat melestarikan aman serta kedamaian bermasyarakat. Moderasi berkeyakinan amat berarti pula diajarkan pada angkatan milenial, supaya angkatan milenial tidak gampang buat mempersalahkan sesuatu perbandingan. Begitu juga yang di informasikan oleh Muhammad Fadlan Lubis, kalau:

“Moderasi berkeyakinan itu berarti kalau tidak dalam rangkai yang beberapa orang menganggap membarui agama, tetapi merupakan gimana kita dapat menguasai rancangan berkeyakinan yang dimana kita dapat memandang pada bagian mana kita wajib berdialog yang bisa jadi berlainan dengan kita. Alhasil moderasi berkeyakinan merupakan suatu yang memandang perbandingan itu selaku belas kasihan, dalam penafsiran kalau tidak bisa jadi mereka yang berbeda hendak serupa pemahamannya terpaut apa yang mereka yakini. Namun, tentu terdapat nilai- nilai yang karakternya umum yang seluruh mengerti meluluskan itu merupakan suatu yang bagus, hingga itu hendak dijadikan pegangan bersama dalam melaksanakan muamalah. Terpaut sesuatu agama yang wajib kita piket, namun tidak bisa kita paksakan pada mengerti yang lain, kalau apa yang kita yakini betul wajib mereka pula yakini selaku bukti. Terdapat perbandingan jelas dengan apa yang kita yakini dalam kondisi kepercayaan, serta terdapat persamaan-persamaan dalam kondisi kebaikan bersama”.

Opini tersebut menjelaskan bahwasanya menyambut keberagaman adat, agama serta bermacam berbagai mengerti dalam Islam, menawarkan suatu rancangan keterbukaan serta moderasi berkeyakinan. Ialah tindakan menyambut serta tindakan menyamakan, keberagaman seorang wajib dihormati serta dinilai apa yang bagi mereka betul. Yang nyata apa yang mereka memeluk tidak melanggar determinasi yang sudah Allah tetapkan, tidak hanya dari itu hingga butuh kita bagikan independensi dalam menempuh mengerti yang mereka yakini.

Oleh karna itu, moderasi berkeyakinan jadi amat berarti karna tertuju penerapan anutan agama sering- kali kelewatan serta kerap kali mencadangkan bukti sepihak serta menyangka dirinya sangat betul sedangkan yang lain salah. Jadi, butuh kita tahu kalau tujuan moderasi berkeyakinan buat menghasilkan sesuatu warga senantiasa dalam kedamaian

tanpa wajib memandang satu serupa lain. Semacam yang diuraikan oleh informan Uzril.

“Moderasi bergama itu berarti, mengapa? kala kita dapat mempunyai tindakan moderasi berkeyakinan, hingga kita dapat silih menghormati serta hendak mencuat tindakan buat senantiasa meluhurkan. Tidak hanya itu pula, seorang wajib mempunyai kepercayaan yang kokoh serta betul, menjajaki apa yang dibawah oleh Rasulullah selaku rahmatan lil alamin. Dengan terdapatnya tindakan moderasi beraneka ragam kita tidak hendak butuh khawatir hendak terdapatnya mengerti yang hendak membuat kita berpecah, serta silih memojokkan dampingi mengerti, karna kita sudah menancapkan tindakan menyambut perbandingan selaku aneka warna kehidupan. Perbandingan pula jadi alibi kita buat tidak memandang sisi mata seorang, serta mengarahkan kita bagaimana metode menciptakan sesuatu warga yang damai, rukun serta serasi dalam jalinan perbandingan”.

Dalam memetakan strategi manajemen organisasi kemenag kota medan dalam meningkatkan sikap moderasi beragama yang dilakukan oleh Bimas Islam, penulis menggunakan pendekatan strategi yang memuat sasaran dan tujuan; formulasi aksi dan komunikasi efektif. Berikut rinciannya:

1) Membuat sasaran dan tujuan

Target serta tujuan ialah skedul sangat dini dalam membuat strategi. Target mengarah pada sasaran yang dikehendaki sebaliknya tujuan merupakan capaian yang yang di idamkan. Target serta tujuan yang dicoba oleh Bimas Islam dengan cara biasa tertuang dalam Konsep Strategi (Renstra) yang terbuat periodik. Di dalamnya menjabarkan mengenai strategi arah kebijaksanaan yang berisikan program- program yang hendak dijalani.

Ada pula dalam wujud strateginya, Bimas Islam melakukan skedul setting, ialah pemograman yang muat target serta tujuan dalam pengurusan isu- isu agama. Skedul setting muat pemograman buat memutuskan target dan tujuan yang akan dicoba. Dalam kondisi rumor agama, skedul setting merupakan adaptasi antara rumor, program, serta stake holder. Rumor jadi materi amatan buat memutuskan arah kebijaksanaan serta menggapai tujuan. Program jadi wujud aktivitas yang hendak disosialisasikan ataupun dilaksanakan. Sebaliknya stake holder ialah sasaran ataupun target yang dikehendaki.

Ketiga nilai di atas jadi amat berarti dimana rumor merupakan permasalahan yang lagi bertumbuh. Permasalahan keimanan sendiri amat kilat bertumbuh serta berubah- ubah, walaupun begitu sering- kali mempunyai satu susunan insiden yang mendekati. Hendak namun,

poinnya merupakan gimana memilah rumor supaya bisa memutuskan target ataupun tujuannya. Begitu juga statment selanjutnya: “Isu agama kan sangat update, sudah gitu beragam, makanya kita perlu memilih, mana yang penting untuk dikelola atau tidak.”

2) Perumusan Kelakuan

Perumusan kelakuan bisa dimengerti selaku usaha Departemen Agama dalam menanggulangi ataupun menjawab kasus. Dalam perihal ini, usaha Bimas Islam dalam merespon serta menjawab isu- isu keberagamaan. Tetapi saat sebelum menarangkan strategi kelakuan Bimas Islam, Bimas Islam mengantarkan sebagian rumor yang betul-betul diseleksi bersumber pada patokan manajemen rumor.

Selanjutnya statement langsungnya ada beberapa masalah yang sebenarnya kecil tetapi dibesar-besarkan, atau sebaliknya, masalah yang urgent malah kurang difollow up. Oleh karena itu, kami (BIMAS), benar-benar bekerja keras memilah dan memilih isu agar tepat sasaran. Sebenarnya semua isu juga direspon, namun ada yang perlu dikoordinasikan ada yang langsung ditanggapi melalui pernyataan Menteri.

3) Komunikasi Efektif

Strategi ketiga adalah menekankan komunikasi efektif Bimas Islam selaku PR bagi Kementerian Agama untuk masyarakat. Setelah menetapkan sasaran, tujuan maupun formulasi aksi, maka tahapan selanjutnya adalah membentuk komunikasi efektif. Komunikasi efektif menjadi media dalam menyampaikan segala kebijakan, program maupun layanan langsung kepada masyarakat seputar persoalan isu-isu keberagamaan.

Dalam melaksanakan penindakan rumor keimanan, Ditjen Bimas Islam senantiasa bersinergi alat massa buat mengedarkan bermacam data terpaut isu- isu keimanan yang terdapat di warga. Humas Ditjen Bimas Islam membuat Pancaran Pers serta dikirim ke alat massa buat disebarluaskan pada warga. Dengan cara berkelanjutan pula membagikan data layanan, edukasi, serta capaian, bagus itu berbentuk infografis, film pendek, promosi, ataupun catatan yang disebar lewat alat massa.

Penyebaran informasi dan membagikan layanan keluhkesah ataupun persoalan ialah strategi komunikasi efisien yang dicoba Bimas Islam dalam mengatur rumor keberagamaan. Perihal ini diisyarati terdapatnya pola komunikasi timbal balik antara warga dengan penguasa yang diperankan oleh Bimas Islam. Wujud komunikasi timbal balik pula

membuktikan terdapatnya pola persuasif, alhasil jadi pandangan efisien dalam mengantarkan catatan serta kebijaksanaan yang terdapat.”

KESIMPULAN

Strategi manajemen kelompok kemenag kota medan dalam menaikkan tindakan moderasi berkeyakinan yang dicoba merupakan Memutuskan target serta tujuan dalam skedul setting ialah memilah rumor, memastikan arah kebijaksanaan, mengait stake holder, mensosialisasikan, melakukan sampai penilaian program, Melaksanakan Formulasi Lagak ialah aksi atau respon Departemen Agama melalui Bimas Islam pada rumor agama dengan tata cara melakukan upaya penangkalan pada rumor radikalisme dan ekstremisme serta menekan moderasi berkeyakinan, serta Melakukan Komunikasi Berdaya guna dengan tata cara Bimas Islam memiliki dan mengenakan perlengkapan social serta bekerja seragam dengan perlengkapan masa untuk mensosialisasikan serta memberikan pelayanan interaktif melalui alat.

DAFTAR REFERENSI

- Abd. Rosyad. (1993). *Shlmeh Manajemen Dak'wah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Ahmadi, Abu. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta
- Asyur,Ibnu. (1984). *at-Tabrir Wa at-Tanwir*. Tunis: ad-Dar Tunisiyyah
- Ardiansyah. (2016). Islam Wasatiyah Dalam Perspektif Hadis: Dari Konsep Menuju Aplikasi. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis, Vol. 6, No. 2*
- Amar, Abu. (2018). Pendidikan Islam Wasathiyah Ke-Indonesia-an. *Jurnal: Al-Insyiroh, Vol. 2, No. 2*
- Anwar , Saifuddin. (1998). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. (2010). *Peranan Pesantren dalam Mengembangkan Budaya Damai*, Cet. Ke-1 Jakarta:Maloho Jaya Abadi Press
- Departemen Agama. (2014). *Al-qur"an dan Terjemah*, Cet. Ke.. Jakarta:Hati Emas
- Darlis. (2017). Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural. *Jurnal Rausyan Fikir, Vol. 13 No. 2*

- Hilmy. (2013). Masdar“*Whither Indonesia’s Islamic Moderatism? AReexamination on the Moderate Vision of Mubammadiyah and NU*”, dalam *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 07, Number. 01, June (Surabaya: theInstitute for the Study of Religion and Society (LSAS) and the ProstgraduateProgram (PPs), IAIN Sunan Ampel
- Hasim Kamali. (2015). Mohammad *The Middle Path of Moderation inIslam* Oxford University Press
- Husin Al-Munawar, Said Agil. *Fikih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press
- Hasil Munas IX MUI di Surabaya, 25 Agustus 2015, Majalah Mimbar Ulama Edisi 372
- Junaedi, Edi. Telaah Pustaka: Inilah Moderasi BeragamaPerspektif Kementerian Agama. *Jurnal Multikultural & MultiReligijs*, Vol.18, No. 2
- J.Lexy. (2004). *Metode penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
- Munir, M dkk. (206). *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana
- Melayu S.P,Hasibuan. (2001). *Manajemen: Dasar, Pengertian, Dan Masalah*. Jakarta;BumiAksara
- Mahmud, Arif. (2008). Yogyakarta : *Pendidikan Islam Transformatif*
- Meiyanto,Sito. (1993). *Persepsi Nilai, dan Sikap*, Modul 3.0. Yogyakarta: Minat Utama Manajemen Rumah Sakit
- Mahmudah, Nurul. (2016). *Sikap Santri Terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja Di pondok Pesantren Putri Al-Manaar Muhammadiyah 1 Pemalang*,(Skripsi program S1 Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto
- Mahmudah, Nurul. (2016). *Sikap Santri Terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja Di pondok Pesantren Putri Al-Manaar Muhammadiyah 1 Pemalang*,(Skripsi program S1 Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto
- M. Hanafi, Muchlis. (2013). *Moderasi Islam*. Ciputat: Ikatan Alumni AlAzhar Dan Pusat StudiAl-Qur’an

- Miswari, Zuhairi. (2007). *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme*. Jakarta: Fitrah
- Nurhayati. (2007). Nilai, Sikap dan Mental Perilaku Pustakawan dalam Memberikan Bimbingan dan Pelayanan Pemakai. *Jurnal Media Informasi, Vol. XV, No. 1*
- Nurmala, Suciati. (2017). *Peranan Guru Terhadap Perubahan Sikap Sosial Siswa Kelas 8 Di SMP Negeri 1 Bumi Ratu Nuban*, (Skripsi Program S1 Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
- Quraish Shihab, M Wasathiyah. (2019). *Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: PT. Lentera Hati
- Syamsy, Ibnu. (1994). *Pokok Pokok Organisasi dan Manajemen*. Jakarta: Rineka Cipta
- Tahir, Arifin. (2014). *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: deepublish
- Yasid, Abu. (2010). *Membangun Islam Tengah*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren